

**CAMPUR KODE DAN ALIH KODE DI TEMPAT PELELANGAN IKAN
KECAMATAN PUGER KABUPATEN JEMBER
(KAJIAN SOSIOLINGUISTIK)**

*Code-Mixing and Code-Switching in Fish Auction Market Puger Sub District Jember District
(Sociolinguistic Study)*

Ika Anindya Azizah, Akhmad Sofyan, Ali Badrudin

Jurusan Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Jember

Jl. Kalimantan 37 Kampus Bumi Tegal Boto, Jember 68121

Telepon 085235477917

Email: *Ikaanindya27@gmail.com*

Abstract

As social human, he has roles in society. In every interaction, humans create multiple languages and have a set of codes, which each code fits in a role relationship. In term of choosing the code, code mixing and code switching can be done as the types of choice. Code mixing blends other language fragments into a particular language and code switching is the transition of language from one code to another in conversation. This study aimed to describe the form of code mixing and code switching as well as the factors behind the use of code mixing and code switching occurred in buying and selling fish activities at fish auction Puger sub-district of Jember regency. This research used descriptive qualitative method, which was done based on the research in the field when the researcher observed the conversation on the activities of buying and selling fish. Based on the analysis results obtained, the seller was a multi-linguist who mastered more than one language, while the interlocutor causing code mixing often used Javanese language. The insertion of other languages in code mixing conversation was in the form of word, phrase, and clause. There were two codes in this research; namely, translation and diversity e.g. Javanese language to the Madurese language was ngoko variety; Madurese language to the Javanese language was krama variety, and Madurese language to informal Indonesian language. Furthermore, there were several factors behind the use of code mixing and the code switching. Factors causing code mixing included: social role, limitation, and desire to explain something. While factors causing code switching included: speaker, interlocutor, topic / subject, seller's annoyance to buyer, buyer's annoyance to seller, presence of third person, evoking sense of humor, easiness, and attracting buyer's attention.

Keywords: *Code Switching, Code Mixing, Seller, Buyer, and Conversation.*

1. Pendahuluan

Manusia sebagai kodratnya adalah makhluk sosial yang tidak bisa hidup tanpa makhluk sosial lain, dalam bersosialisasi manusia membutuhkan media untuk saling berkomunikasi, yaitu bahasa. fungsi bahasa yang paling utama adalah sebagai alat untuk bekerjasama atau berkomunikasi dalam kehidupan bermasyarakat, karena itu, tanpa bahasa manusia akan mengalami kesulitan dalam berinteraksi. Bahasa juga bersifat manusiawi, artinya bahwa bahasa sebagai alat komunikasi verbal hanya dimiliki manusia. Bahasa itu beragam, karena sebuah bahasa mempunyai kaidah atau pola tertentu yang sama, namun karena bahasa itu digunakan oleh penutur yang heterogen dan mempunyai latar belakang sosial dan kebahasaan yang berbeda, maka bahasa itu menjadi beragam.

Dikatakan pada [1] bahwa bahasa pada dasarnya tidak hanya merupakan gejala individu, tetapi juga merupakan gejala sosial sehingga terdapat ragam penggunaan dan fungsi-fungsinya sesuai dengan lawan tutur, situasi tuturan,

dan topik tuturan. Penguasaan beraneka ragam bahasa secara baik ataupun sekedar pemahaman saja mampu membentuk individu atau kelompok masyarakat yang dinamis. Dalam proses komunikasi, campur kode tersebut disisipi dengan pola bahasa lain yang beragam pengucapannya. Hal tersebut menimbulkan gejala variasi-variasi kebahasaan yang diperoleh masyarakat dalam berkomunikasi. Potensi interaksi tersebut, masyarakat Puger menguasai berbagai ragam bahasa yakni bahasa Madura, bahasa Jawa dan bahasa Nasional atau bahasa Indonesia yang digunakan sebagai interaksi komunikatif. Hal tersebut terjadi karena bahasa merupakan alat komunikasi yang dapat memperlancar interaksi dan integritas setiap individu atau pun kelompok masyarakat secara meluas. Proses komunikasi dengan intensitas tinggi terjadi multibahasawan yang menimbulkan gejala kebahasaan perlu dikodifikasikan pengkodeannya.

Dalam interaksi jual beli yang terdapat di pasar banyak ditemukan campur kode dan alih kode selama tuturan berlangsung merupakan hal wajar yang dipakai penjual dan

pembeli saat bertransaksi. Masyarakat tutur menggunakan bahasa yang hidup di masyarakat dan terkait oleh peraturan yang berbeda-beda dalam masyarakat, namun tetap dapat saling memahami, sehingga masyarakat tutur dengan keadaan pribadinya yang berbeda-beda tersebut yang memungkinkan munculnya beragam tuturan. Sebagai masyarakat dwibahasa dan multibahasa, masyarakat tutur di pasar tentunya juga memiliki bahasa yang dipakai dalam berkomunikasi antara penjual dan pembeli. Seperti penjual dan pembeli di TPI (Tempat Pelelangan Ikan) Kecamatan Puger, Kabupaten Jember. Sebagian besar dari mereka menguasai bahasa Madura. Karena bahasa tersebut merupakan bahasa yang pertama kali dikuasai (bahasa ibu). Bahasa Jawa yang dipakai oleh penjual untuk memudahkan berkomunikasi dengan pembeli bentuk-bentuk untuk menghormati pembeli, karna dilihat dari status sosial atau dari segi penampilan.

Sebagai masyarakat tutur, penjual dan pembeli yang ada di TPI (Tempat Pelelangan Ikan) Kecamatan Puger, Kabupaten Jember memiliki karakteristik kebahasaan yang menarik untuk dikaji. Di lingkungan pasar ikan TPI sering kali kedatangan masyarakat daerah lain dan tingkat status sosial yang berbeda-beda yang menghasilkan bentuk-bentuk tuturan. Dalam proses komunikasi yang sebenarnya setiap penutur sering kali melakukan campur kode dan alih kode secara tidak sadar. Contoh seorang penjual dari Madura sering kali menggunakan *enjâ iyâ* menyelipkan bahasa Jawa ragam *ngoko*, bahasa Madura *engghi enten* menyelipkan bahasa Jawa ragam *krama*. Sedangkan alih kode selain bahasa Jawa ke bahasa Madura, bahasa Madura ke bahasa Jawa yang digunakan penjual yaitu bahasa Madura ke bahasa Indonesia karena pembeli yang berstatus sosial tinggi menggunakan bahasa Indonesia disebabkan kurang menguasai bahasa Madura. Hal ini bisa dikatakan telah melakukan campur kode dan alih kode, akibatnya muncul variasi-variasi bahasa maupun ragam bahasa pada campur kode dan alih kode dalam tuturan penjual dan pembeli. Wujud-wujud campur kode dan alih kode tersebut di TPI (Tempat Pelelangan Ikan) disebabkan karena campur kode dan alih kode tersebut mendorong peneliti untuk mengkaji lebih dalam, mengenai wujud campur kode dan alih kode pada tuturan penjual dan pembeli di TPI (Tempat Pelelangan Ikan) beserta faktor-faktor yang melatarbelakangi terjadinya campur kode dan alih kode dalam kajian sosiolinguistik.

Dengan alasan tersebut, peneliti tertarik mendeskripsikan beraneka ragam bahasa yang terdapat di TPI. Terutama pada bahasa yang digunakan masyarakat tutur tersebut. Masyarakat tutur itu tetap menjadi masyarakat tutur yang statis dan tetap menjadi masyarakat yang monolingual. Oleh sebab itu, kontak bahasa yang terjadi dalam proses interaksi atau komunikasi merupakan suatu karakter penggunaan bahasa dalam masyarakat dwibahasawan atau multibahasawan. Menurut Mackey dalam [1], kontak bahasa merupakan pengaruh bahasa yang satu terhadap bahasa lain, baik langsung maupun tidak langsung sehingga menimbulkan perubahan bahasa yang dimiliki oleh ekabahawan. Fenomena tersebut memicu adanya pencampuran bahasa atau peralihan bahasa yang digunakan masyarakat tutur dwibahasawan atau multibahasawan atau

sering disebut dengan istilah campur kode (*code mixing*) dan alih kode (*code switching*).

2. Metode Penelitian

Kegiatan pengumpulan data pada penelitian ini dilakukan dengan metode teknik dasar sadap. Teknik lanjutan (SBLC) Simak Bebas Libat Cakap dan (SLC) Simak Libat Cakap (Sudaryanto, 1993:133-134)² metode pembantu yang digunakan metode rekam, metode ini dipakai mengingat data yang dibutuhkan wujud lisan tuturan. Kemudian metode catat digunakan untuk mencatat data yang sudah terkumpul baik dari hasil penyadapan maupun hasil rekam dan diklasifikasi.

Metode analisis data penelitian ini adalah metode agih dan padan. Metode agih adalah metode analisis data yang alat penentunya unsurnya berasal dari bahasa yang bersangkutan itu sendiri (Sudaryanto, 2015:18) metode agih dalam penelitian ini menggunakan teknik dasar BUL (Bagi Unsur Langsung). Teknik ini digunakan untuk membagi satuan lingual data, menjadi unsur-unsur yang bersangkutan dengan pembentuk satuan lingual. Metode agih dengan teknik dasar BUL hanya diterapkan untuk mengetahui bentuk campur kode. Kemudian untuk menganalisis data lebih banyak menggunakan metode padan.

Dalam [3] dikatakan bahwa metode padan, alat penentunya di luar, terlepas dan tidak menjadi bagian dari bahasa (*langue*) yang bersangkutan. Metode padan adalah metode yang alat penentunya unsur di luar bahasa atau sesuatu yang ditunjuk bahasa (*referent*) atau bahasa yang dibicarakan, alat ucap pembentukan bunyi bahasa, bahasa lain, dan lawan bicara yang disesuaikan dengan kebutuhan. Alat penentu dari luar bahasa maksudnya adalah latar belakang penutur, misalnya siapa yang bertutur, darimana asal penutur, penutur memiliki peran apa pada saat bertutur. Teknik dasar dari metode padan adalah teknik pilah unsur penentu (PUP), sedangkan alatnya ialah daya pilah yang bersifat mental yang dimiliki oleh penelitinya. Setelah PUP analisis data juga menggunakan teknik lanjutan yaitu teknik hubungan banding mempersamakan (HBS). Teknik ini membandingkan dan memperjelas persamaan bentuk alih kode dan campur kode bahasa Jawa, dengan faktor yang melatarbelakangi campur kode dan alih kodenya.

Pengungkapan hasil analisis data dalam penelitian ini menggunakan metode informal. Metode informal merupakan metode penyajian hasil analisis data yang menggunakan kata-kata biasa [2]. Sesuai dengan jenis penelitian ini secara kualitatif dan bersifat deskriptif. Sehingga bentuk penjabarannya digunakan metode informal.

3. Pembahasan

Dalam [1] dikatakan bahwa bentuk campur kode berdasarkan unsur-unsur struktur kebahasaan yang terlibat di dalamnya campur kode dapat dibedakan menjadi: 1) Penyisipan unsur-unsur yang berwujud kata; 2) Penyisipan unsur-unsur berwujud frasa; 3) Penyisipan unsur-unsur bentuk baster; 4) Penyisipan unsur berbentuk pengulangan kata; 5) Penyisipan unsur-unsur berwujud ungkapan atau

idiom; dan 6) Penyisipan unsur-unsur berwujud klausa.

Hasil penelitian ini berupa peristiwa tutur campur kode dan alih kode penjual dan pembeli di TPI (Tempat Pelelangan Ikan). Saat terjadi proses transaksi dengan pembeli. Bentuk data yang diperoleh oleh pembeli berupa rekaman peristiwa tutur penjual dan pembeli di TPI yang selanjutnya ditranskripsikan ke dalam bentuk tulisan. Peristiwa penjual pedagang ikan *kendui* atau teri, *acan* atau terasi, *lajur* atau layur, *jhuko' acen* atau ikan asin, *nus* atau cumi-cumi, *salam* dan lain-lain.

Campur Kode Berwujud Penyisipan Kata

Kata adalah bentuk terkecil (dari kalimat) yang dapat berdiri sendiri dan mempunyai arti. Dari segi bentuk, kata dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu kata yang bermorfem banyak. Kata yang bermorfem tunggal disebut juga kata dasar [4] Dalam peristiwa campur kode berwujud penyisipan kata dasar terjadi dalam peristiwa tutur penjual dan pembeli di TPI (Tempat Pelelangan Ikan) Kecamatan Puger, Kabupaten Jember yaitu, *rene*, *iwak*, *sekilo*, *maturnuwon*, *piro*, *rong*, *entek*, *enek*, *maneh*, *iyo*, *merene*, *sek*, *larang*.

Campur Kode Berwujud Penyisipan Kata Jadian

Kata jadian adalah kata yang sudah mendapat imbuhan atau afiks. Menurut [6], afiksasi adalah proses pemberian imbuhan pada kata dasar yang terdiri dari prefiks, sufiks, konfiks, dan infiks. Proses afiksasi menghasilkan bentuk kata berimbuhan atau biasa disebut kata jadian. Dalam peristiwa campur kode penjual dan pembeli di TPI menghasilkan bentuk kata jadian yaitu, *di-kongkon*, *mbak-e*, *usum-e*, *ijol-i*, *jupuk-e*, *bayar-en*, *podo-ne*, *bumbu-ne*, *pilih-no*, *enek-e*, *koyok-e*, *layur-ae*, *sekilo-ne*.

Campur Kode Berwujud Kata Reduplikasi

Kata reduplikasi/ kata pengulangan dari bentuk kata dasar. Baik sebagian maupun keseluruhan. Menurut Chaer [6], sedangkan dalam [5] reduplikasi adalah perulangan kata atau unsur kata. Sesuai dengan pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa reduplikasi adalah peristiwa perulangan kata dengan mengulang bentuk dasar, sebagian atau seluruhnya. Dalam peristiwa campur kode penjual dan pembeli di TPI menghasilkan bentuk kata pengulangan yaitu, *gedhe-gedhe*, *cilik-cilik*, *alon-alon*, *apik-apik*, *melok-melok*.

Campur Kode Berwujud Frasa

Frasa adalah gabungan dua kata atau lebih yang tidak memiliki predikat. Pada [7], sejalan dengan pendapat tersebut, dalam [5] dijelaskan bahwa frasa adalah gabungan dua kata atau lebih yang bersifat nonpredikatif. Berdasarkan beberapa pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa frasa adalah gabungan dua kata atau lebih yang bersifat non predikatif dan mengisis salah satu fungsi sintaksis. Dalam peristiwa campur kode penjual dan pembeli di TPI (Tempat Pelelangan Ikan) menghasilkan bentuk penyisipan frasa yaitu, *sing iki*, *nopo maleh*, *endi Mbake*, *milih wes*, *gak onok*, *iki wes*, *pinten rongkilo*, *purun niki*, *iwak iki*, *limolas iku*.

Campur Kode Berbentuk Klausa

Klausa adalah satuan gramatikal berupa kelompok kata yang sekurang-kurangnya terdiri atas subjek dan predikat yang mempunyai potensi untuk menjadi kalimat. Dalam [5] dijelaskan bahwa klausa berupa kelompok kata terdiri atas subjek dan predikat dan berpotensi menjadi kalimat. Dalam peristiwa campur kode penjual dan pembeli di TPI (Tempat Pelelangan Ikan) menghasilkan bentuk penyisipan klausa yaitu, *bumbune opo enake Mbak*, *ketumbar iku wes lek gelem*, *age pas no Mbah*, *tuku akeh ta?*, *lo apik kabeh iki Mbak*, *piro kabeh iku?*, *patang puloh sekilone*, *iyowes jupuken wes*.

Pada penelitian ini, ditemukan berbagai bentuk ujud campur kode yang muncul dalam peristiwa tutur pada masyarakat tutur penjual dan pembeli di TPI (Tempat Pelelangan Ikan) Kecamatan Puger, Kabupaten Jember. Sedangkan faktor-faktor yang melatarbelakangi campur kode. Menurut [1], bentuk-bentuk campur kode dibagi tiga, (1) indentifikasi peranan, (2) indentifikasi ragam, (3) keinginan untuk menjelaskan dan menafsirkan. Dalam hal ini pun katiganya saling bergantung dan tidak jarang tumpang tindih (*overlap*). Pada penelitian ini ditemukan berbagai faktor-faktor campur kode.

Faktor-Faktor yang Melatarbelakangi Terjadinya Campur kode Penjual dan Pembeli di TPI (tempat pelelangan ikan)

Faktor Peran Sosial

Peran sosial yang terjadi pada campur kode merupakan ketergantungan bahasa dalam masyarakat multilingual, yang dimaksud adalah siapa yang menggunakan bahasa itu, sedangkan fungsi kebahasaan berarti apa yang hendak dicapai oleh penutur dengan tuturannya [1].

Dalam penelitian ini faktor yang menyebabkan terjadinya campur kode yaitu peran sosial penjual pada pembeli yang digunakan hendak menarik perhatian pembeli dengan bentuk keakraban agar pembeli banyak berdatangan membeli ikan.

Peristiwa tutur

Pembeli(1) : Bhu' bârâmpa nus jiâh?
[bU? bârâmpa nUs jiyâh]
'Bu, berapa nus itu?'

(1)Mbak Lilik: Sakilo du polo *tuku* bhânya' ta Mbak?
[sakilo du pɔɔ *tuku* bəñña? ta mba?]
'Sekilo dua puluh beli banyak apa Mbak?.'

Pembeli(1) : Mellè duwè', se potè *karo* se celleng pon.
[mølle duwâ? se pɔtɛ *karo* se cølləŋ pɔn]
'Beli dua, yang putih dengan yang hitam.'

Pada peristiwa tutur di atas faktor penyebab terjadinya campur kode yang dilakukan Mbak Lilik sebagai penjual ikan BM di TPI berperan menggunakan bahasa yang dituturnya pada pembeli yaitu bahasa Jawa *tuku* artinya "beli", pembeli BJ *karo* artinya "sama".

Faktor Keterbatasan Kode (BM)

Campur kode (*code-mixing*) terjadi apabila seorang penutur menggunakan suatu bahasa secara dominan mendukung suatu tuturan yang disisipi dengan unsur bahasa lainnya. Hal ini biasanya berhubungan dengan karakteristik penutur, seperti latar belakang sosial, tingkat pendidikan, rasa keagamaan. Ciri menonjolnya berupa kesantiaian atau situasi informal. Namun bisa terjadi karena keterbatasan

bahasa, ungkapan dalam bahasa tersebut tidak ada padanannya, sehingga ada keterpaksaan menggunakan bahasa lain, walaupun hanya mendukung satu fungsi.

Peristiwa tutur

(1)Ibu Syamsiah : jhuko' apa mba',,,,*mrene delok*, nèka bādâ, nyarè jhuko' napa ampiyan?
[j^huko? apa mba? *mrene dəlɔ?* neka bādâ ñare j^huko? napa ampiyan]
'ikan apa Mbak,,sini pilih, ini ada, nyari ikan apa anda?

Pembeli(1) : *layur tok*, bārâmpa mon saparapat?
[*layUr tɔ?* bārâmpa mɔn saparapat?]
'layur saja, berapa kalau seperempat?'

(2)Ibu Syamsiah : Lèma bellâs mba', *purun niki*? Lèma bellâs kala' *pun* mba', mellè apapolè.
[lɛma bəllas mba? *purUn niki* lema bəllas kala? *pUn* mba? melle pɔlɛ]
'lima belas Mbak, mau ini? Lima belas ambil sudah Mbak, beli apalagi'

Pada peristiwa tutur di atas faktor keterbatasan kode BM oleh pembeli yang mengakibatkan terjadinya campur kode yang dilakukan Ibu Syamsiah sebagai penjual ikan BM di TPI menggunakan campur kode yang berbentuk penyisipan frasa, *layur tok*, "ikan layur saja", *purun niki* artinya "mau ini".

Faktor Keinginan untuk Menjelaskan Sesuatu

Faktor keinginan untuk menjelaskan sesuatu yaitu maksud yang diinginkan mengenai apa yang telah di sampaikan pada sebuah informasi. Menurut [1], keinginan untuk menjelaskan sesuatu dan menafsirkan nampak karena campur kode menandai sikap dan hubungannya terhadap orang lain dan sikap hubungan orang lain padanya.

Peristiwa tutur

Pembeli(1) : *bārâmpa nèka Bhu jhuko' lajur? Larang-larang yo Mbak. mode nèka Mbak? Bumbune opo enake Mbak?*

[bārâmpa neka bU? j^huko? lajur larang-larang yâ mba? mɔdâ neka mba?]

'berapa ini bu ikan layur? Mahal-mahal iya Mbak. Murah ini Mbak? Bumbunya apa enaknya Mbak?

(2)Ibu Ati : èngghi dâgghi' koleten kadâ' Mbak e sek-sek èngghi, bèri'in bhâbâng pote, bujâ, *ketumbar iku wes Mbak.*

[ɛŋg^hi dəgg^hi? kɔlɛtən kadâ? mba? ɛ sek-sek ɛŋg^hi b^hərri'in b^hâbâŋ pɔtɛ, bujâ, *ketumbar iku wIs mba?*]

'iya nanti dikulitin dulu Mbak. Iya, dikasih bawang putih, garam, ketumbar itu sudah Mbak.

Pada peristiwa tutur di atas faktor penyebab terjadinya campur kode yang berbentuk penyisipan klausa yang dilakukan oleh pembeli dan penjual dalam sebuah interaksinya penjual menjelaskan sesuatu dengan menggunakan campur kode bahasa Jawa. *ketumbar iku wes Mbak.*

Alih kode Menurut [1] yaitu, (1) masing-masing bahasa masih mendukung fungsi-fungsi tersendiri sesuai dengan

konteksnya, (2) fungsi masing-masing bahasa disesuaikan dengan situasi yang relevan dengan perubahan konteks. Dalam penelitian ini peristiwa alih kode penjual dan pembeli di TPI menghasilkan bentuk alih bahasa dan ragam bahasa.

Alih Kode Bahasa Jawa ke Bahasa Madura

Alih kode merupakan peristiwa peralihan bahasa dari satu kode ke kode yang lain. Alih kode bahasa Jawa ke bahasa Madura yang dilakukan penjual dan pembeli, yaitu menggunakan bahasa Jawa yang kemudian beralih menggunakan bahasa Madura *enjà' iyâ*. Bahasa Jawa ini biasanya digunakan penjual ketika berkomunikasi dengan pembeli sesama beretnik Jawa dan berlatar belakang kebahasaan yang sama. Namun, ketika berkomunikasi dengan pembeli yang kedua terjadi peralihan yang beretnik Madura.

Peristiwa tutur

Pembeli(1) : *ojok larang – larang Bu, sepolo ewu wes sak rantange koyok e enak, aku jupuk.*

[ɔk? larang-larang b^hu? sɔpulU ewu wIs sa? rantangɛ kɔkɔ? e ena? saya ambil]

'jangan mahal-mahal bu, sepuluh ribu iya satu ranjang sepertinya enak, saya ambil'.

(3)Mbak Lilik : *loro iyo, yo wis jupuk en gawe pelaris.*

[loro ɔ, ɔ wIs jupU? ən gawe pɔlarIs]
'dua iya, iya sudah ambil buat pelaris'

Pembeli(2) : *iyâ Mbak, nèka Mbak pole bārâmpa?*

[iyâ mba? neka mba? pɔlɛ bārâmpa]
'iya Mbak, Ini lagi Mbak berapa?'

(4)Mbak Lilik : *pèndhâng saghâmè' nyaman jriyè duli pon ngala'.*

[pɛnd^hāŋ sag^hāmɪ? ñaman jâriya duli pɔn ŋala?]

'pandang dua puluh lima enak itu ayo sudah ambil'

Pada peristiwa tutur di atas alih kode berwujud alih bahasa, alih kode bahasa Jawa ke bahasa Madura yang dilakukan oleh Mbak Lilik sebagai penjual dan pembeli (2) yang baru datang. Pada dasarnya penjual dan pembeli (1) menggunakan bahasa Jawa sebagai bahasa interaksi jual-beli. Kemudian hadir orang ketiga menggunakan bahasa Madura sebagai bahasa peralihannya yang digunakan oleh pembeli (2).

Alih Kode Bahasa Madura ke Bahasa Jawa

Peristiwa tutur

(4)Muarif : sè kerrèng sabidhâk mon sè bâcca pa' polo.

[sɛ kərɛŋ sabidâk mɔn sɛ bæcca pa? pɔkɔ]

'Yang kering enam puluh, kalau yang basah empat puluh.'

Pembeli(1) : ta' ollè korang le'?

[ta? ɔllɛ kɔrɑŋ lɛ?]

'Tidak bisa kurang lek?'

(5)Muarif : *ta' ollè yâ jâriya la kola'anna.*

[ta? ɔllɛ yâ jâriya la kola?anna]

'Tidak boleh memang segitu jualnya.'

Pembeli(1) : *enggh pun kulo tumbas iwak tongkol wonten?*

[ɛŋgɛ pUn kulɔ tumbas iwa? ɔkɔŋkɔ]

'iya sudah, saya beli ikan cakalang, ada?'

Pada peristiwa tutur di atas alih kode berwujud alih bahasa, alih kode bahasa Madura ke bahasa Jawa yang dilakukan oleh Bapak Muarif sebagai penjual dan pembeli (2) yang baru datang. Pada dasarnya penjual dan pembeli (1) menggunakan bahasa Madura sebagai bahasa interaksi jual-beli. Kemudian hadir orang ketiga menggunakan bahasa Jawa sebagai bahasa peralihannya yang digunakan oleh pembeli (2).

Alih Kode Bahasa Madura ke Bahasa Indonesia

Peristiwa tutur

Pembeli(1) : *ma' pan- mapan mi' jhuko' tuna jâriya.*

[mã? pan-mapan mi? j^hukɔ? tuna jâriya]
'kok bagus-bagus mi' ikan tuna itu.'

(2)Ibu Juma'ah: *iyâ ampiyan mellé jhuko' tuna ta?*

[iyâ ampiyan melle j^hukɔ? tuna ta]
'iya anda mau beli ikan tuna apa?'

Pembeli2 : saya beli ikan yang ini buk? Ikan apa ini kalau di sini?

Ibu Juma'ah : tuna Ning. Beli berapa?

Pada peristiwa tutur di atas alih kode berwujud alih bahasa, alih kode bahasa Madura ke bahasa Indonesia yang dilakukan oleh penjual dan pembeli (2) yang baru datang. Pada dasarnya penjual dan pembeli (1) menggunakan bahasa Madura sebagai bahasa interaksi jual-beli. Kemudian hadir orang ketiga menggunakan bahasa Indonesia karena pembeli yang kurang menguasai bahasa Madura sehingga terjadi alih kode yang digunakan oleh pembeli (2).

Alih Kode Bahasa Jawa Ragam Ngoko ke Bahasa Madura Enjâ' iyâ

Peristiwa tutur

Pembeli(1) : *ojok larang – larang Bu, sepulo ewu wes sak rantange koyok e enak, aku jupuk.*

[ɔkɔ? larang-larang b^hu? sɔpulu ewu wɪs sa? rantang kɔyɔk e ena? saya ambil]
'jangan mahal-mahal bu, sepuluh ribu iya satu ranjang sepertinya enak, saya ambil.'

(3)Mbak Lilik : *loro iyo, yo wis jupuk en gawe pelaris.*

[loro ɔkɔ, ɔkɔ wɪs jupuk? ən gawe pɛlarɪs]
'dua iya, iya sudah ambil buat pelaris'

Pembeli(2) : *iyâ Mbak, nèka Mbak pole bârâmpa?*

[iyâ mba? neka mba? pɔle bârâmpa]
'iya Mbak, Ini lagi Mbak berapa?'

(4)Mbak Lilik : *pêndhâng saghâmè' nyaman jriyè duli pon ngala'.*

[pendhâŋ saghâmI? ñaman jâriya duli pɔn ŋala?]
'pandang dua puluh lima enak itu ayo sudah ambil'

Pada peristiwa tutur di atas alih kode berwujud alih ragam, alih kode bahasa Jawa ragam *ngoko* ke bahasa Madura *enjâ' iyâ* yang dilakukan oleh pembeli (1) dan Mbak Lilik sebagai penjual. Pada dasarnya penjual dan pembeli (1) menggunakan bahasa Jawa *ngoko* sebagai bahasa interaksi jual-beli. Kemudian hadir orang ketiga menggunakan bahasa Madura ragam *enjâ' iyâ* sebagai alih ragam yang digunakan oleh pembeli (2).

Alih Kode Bahasa Madura Ragam Engghi Enten ke Bahasa Jawa Ragam krama

Peristiwa tutur

Pembeli(1) : *terose kulo kuniran.*

[tɔrɔse kulɔ kuniran]
'kata saya kuniran'

(2)Ibu Aisyah : *sami terose tiyang payangan lamma'lam.*

[sami tɔrɔse tiyang payangan lammã?lam]
'sama katanya orang payangan sini lamma'lam.'

Pembeli(2) : *engghi sanapa salêngsèr Bhu?*

[ɛŋg^hi sanapa salɛŋsɛr bu?]
'iya berapa sekeranjang Bu?'

(3)Ibu Aisyah : *du polo.*

[du pɔlɔ]
'Dua puluh.'

Pada peristiwa tutur di atas alih kode berwujud alih ragam, alih kode bahasa Madura ragam *engghi enten* ke bahasa Jawa ragam *krama* yang dilakukan oleh pembeli (1) dan Ibu Aisyah sebagai penjual. Pada dasarnya penjual dan pembeli (1) menggunakan bahasa Madura ragam *engghi enten* sebagai bahasa interaksi jual-beli. Kemudian pembeli (2) beralih kode menggunakan bahasa Jawa ragam *krama* sebagai alih ragam yang digunakan oleh pembeli (2).

Alih Kode Bahasa Madura Enjâ' iyâ ke Bahasa Indonesia Informal

Peristiwa tutur

Pembeli(1) : *ma' pan- mapan mi' jhuko' tuna jâriya.*

[mã? pan-mapan mi? j^hukɔ? tuna jâriya]
'kok bagus-bagus mi' ikan tuna itu.'

(2)Ibu Juma'ah : *iyâ ampiyan mellé jhuko' tuna ta?*

[iyâ ampiyan melle j^hukɔ? tuna ta]
'iya anda mau beli ikan tuna apa?'

Pembeli(1) : *saya beli ikan yang besar ini buk? Ikan apa ini kalau di sini?*

(3)Ibu Juma'ah : tuna Ning. Beli berapa?

Pada peristiwa tutur di atas alih kode berwujud alih ragam, alih kode bahasa Madura *enjâ' iyâ* ke bahasa Indonesia yang dilakukan oleh pembeli (1) dan Ibu Juma'ah sebagai penjual. Pada dasarnya penjual dan pembeli (1) menggunakan bahasa Madura *enjâ' iyâ* sebagai bahasa interaksi jual-beli. Kemudian pembeli beralih kode menggunakan bahasa Indonesia karena kurang menguasai bahasa Madura sebagai komunikasi jual-beli sehingga menggunakan bahasa Indonesia informal sebagai bahasa peralihan.

Faktor-Faktor yang Melatarbelakangi Terjadinya Alih kode Penjual dan Pembeli di TPI (tempat pelelangan ikan)

Faktor penutur

Menurut Hymes dalam [1] mengelompokkan komponen tutur alih kode menjadi delapan *SPEAKING*. Dalam perihal peristiwa tutur, pemakaian bahasa dapat menunjukkan bentuk pelaku terhadap lawan tuturnya sehingga pemakaian bahasa tersebut dapat menimbulkan bentuk alih kode. Karena peralihan dari kode yang dilakukan oleh penutur bahasa ke kode bahasa lain yang muncul dianggap bentuk alih kode.

Peristiwa tutur

(2)Zubaidah : *Pa' polo, nyaman ghânika. sarantang yâ?*

- [pa? pɔks n̩aman g^hənēka sarantaŋ yâ]
 ‘Empat puluh. Enak itu. Sekeranjang ya?’
 Pembeli(1) : *Enjâ’, sa-ons bhâi pon, bânnya’ possa’ la jiyâh.*
 [ənjâ? sa ɔns b^hây ɔks bəñña? pɔssa? la jiyâh]
 ‘Tidak, satu ons saja, sudah banyak sekali itu.’
 (3)Zubaidah : *Sampeyan mrene wes Mbak, lek pesen iwak.*
 [sampeyan mrene wIs mba? le? pəsən iwa?]
 ‘Anda ke sini Mbak kalo pesan ikan.’
 Pembeli(1) : *Kesok wes Mbak pesen kuniran, tenguru, kaleh anyianyi.*
 [keso? wIs mba? pəsən kuniran tənŋuru, kallh añi-añi]
 ‘Besok saja Mbak pesan ikan kuniran, tenggiri, dan anyianyi.’

Pada peristiwa tutur di atas faktor penutur menjadi penyebab terjadinya alih kode yang digunakan oleh Ibu Zubaidah bahasa Madura pada pembeli (1) beralih ke bahasa Jawa.

Faktor Lawan tutur

Dalam peristiwa tutur bahasa tidak akan jauh dari penutur dan lawan tutur yang dapat menunjukkan siapa dan dengan siapa pemakaian bahasa tersebut dilakukan. Oleh sebab itu, lawan tutur ada dalam komunikasi percakapan yang menimbulkan alih kode.

Peristiwa tutur

- (1)Ibu Rohilah : piro wes jaluk’e, sampiyan rene Mbak?
 [pir wIs jalU? e sampeyan rene mba?]
 ‘Minta harga berapa Anda, sini Mbak?’
 Pembeli (1) : iyo iku wes wolong ewu.
 [iyɔ iku wIs wUIUng ewu]
 ‘iya itu sudah delapan ribu’
 (2)Ibu Rohila : *sapolo èngghi sètong denna’ Mba’?*
 [sapɔks ɛŋg^hi set’ɔks dənna? mba?]
 ‘Sepuluh ya, satu sini Mbak.’
 Pembeli(1) : *enten.*
 [əntən]
 ‘tidak’
 (3)Ibu Rohilah : èngghi pon kala’, jâ’ mè-rammè. Ghâbâi pelaris
 [ɛŋg^hi ɔks kala? jə? mi-rammi. g^hâbây pəlarIs]
 ‘Iya sudah ambil saja, asal jangan ramai-ramai. Dibuat pelaris.’

Pada peristiwa tutur di atas faktor lawan tutur menjadi penyebab terjadinya alih kode yang digunakan oleh pembeli bahasa Madura pada Ibu Rohilah sebagai penjual ikan beralih ke bahasa Jawa.

Faktor Topik/Pokok Pembicaraan

Pokok pembicaraan atau topik merupakan faktor yang termasuk dominan dalam menentukan terjadinya alih kode mulanya topik pembicaraan pada dasar yang dipermasalahkan oleh penutur mengenai yang dibicarakan dan terjadi alih seringkali bahasa tersebut beralih kode ke topik pembicaraan yang lain.

Peristiwa tutur

- (1)Ibu Aminah : Mriki milih Buk. Iwak nus ta mriki?
 Milih wes.

- [Mriki milih b^hu? iwa? nUs ta mriki milih wIs]
 ‘Ke sini milih Bu. cumi-cumi apa sini? Pilih sudah.’

- Pembeli(1) :Nus, Buk sak kilo.
 [nUs b^hu? sa? kilo]
 ‘Cumi, Bu sekilo.’
 (2)Ibu Aminah : *neka tuna Mbak ? buru dâteng pétong polo mapan*
 [neka tuna mba? b^huru dətəŋ pet’ɔks ɔks mapan]
 ‘ini ikan tuna Mbak? Baru datang tujuh puluh ribu bagus’
 Pembeli(1) : *ma’ larang.*
 [mā? larəŋ]
 ‘kok mahal’

Pada peristiwa tutur di atas faktor topik/pokok pembicaraan penjual dan pembeli menjadi penyebab terjadinya alih kode yang digunakan oleh Ibu Aminah dengan pembeli. Pada mulanya menawarkan ikan cumi-cumi menggunakan bahasa Jawa, beralih topik ke ikan tuna menggunakan bahasa Madura.

Faktor Rasa Jengkel Penjual pada Pembeli1

Pemakaian bahasa dapat menunjukkan bentuk fenomena pada penutur terhadap lawan tuturnya sehingga pemakaian bahasa tersebut dapat menimbulkan respon penutur atau lawan tutur yang mengakibatkan alih kode. Peralihan dari kode bahasa satu ke kode bahasa lain yang muncul dianggap bentuk alih kode.

Peristiwa tutur

- Pembeli(1) : *Enem belas wes mi’? Sing cilik ae iwak tengurune Mi’.*
 [ənəm bəllas wes mI? sIŋ cill? ae iwa? tənŋurune mI?]
 ‘Enam belas saja BU? Yang kecil saja ikan tenggirinya Bu.’
 (2)Ibu Tya : *iyâ lah.*
 [iyâ lah]
 ‘Iya sudah.’
 Pembeli(1) : *nyaman nèka?*
 [n̩aman nèka]
 ‘Enak ini?’
 (3)Ibu Tya : *Boh! ma’ ta’ nyaman na, nyaman.*
 [bɔh mā? ta? n̩aman na, n̩aman]
 ‘Loh! Kok tidak enak. Enak kok.’

Pada peristiwa tutur di atas faktor yang baru ditemukan rasa jengkel penjual pada pembeli yang menjadi penyebab terjadinya alih kode. Pada mulanya pembeli bertanya menggunakan bahasa Jawa, kemudian beralih menggunakan bahasa Madura oleh Ibu Tya sebagai penjual.

Faktor Rasa Jengkel Pembeli pada Penjual

Kode yang digunakan penjual pada pembeli cukup banyak ditemukan dalam peristiwa tutur bahasa jual-beli salah satunya berupa alih bahasa dari pembeli kepada penjual, bahasa Jawa ke dalam bahasa Madura, dan bahasa Madura ke dalam bahasa Jawa. Hal ini berpengaruh pada perilaku lawan tutur dan konteks setiap personal. Dalam peristiwa alih kode.

Peristiwa tutur

- Pembeli(1) : **Sanapa sarantang?**
[sanapa sarantaŋ]
'Berapa sekeranjang?'
- (2)Mbak Lilik : **Pa' polo, nyaman ghânika. sarantang yâ?**
[pa? pɔɔk ñaman ghânëka. sarantaŋ yə]
'Empat puluh. Enak itu. Sekeranjang ya?'
- Pembeli(1) : **lha pas-e pinten?boten larang.**
[l^ha pas e pIntən mbɔtən laraŋ]
'lha pasnya berapa?tidak mahal'
- (3)Mbak Lilik : **niku pon buk mboten saget tawa maleh, sak munu buk.**
[niku pUn b^hu? mbɔtən sag^hət tawɔ mall^hh sa? mUnU b^hu?]
'itu sudah bu tidak bias nawar lagi, segitu sudah bu.'
- Pembeli(1) : **oh,, enggih boten sios nggih buk.**
[o əŋgIh mbɔtən sɔs əŋgIh b^hu?]
'oh,, iya tidak jadi sudah bu'

Pada peristiwa tutur di atas faktor rasa jengkel pembeli pada penjual menjadi penyebab terjadinya alih kode yang digunakan pembeli menggunakan bahasa Madura dengan penjual, akibat rasa jengkelnya pada penjual beralih menggunakan bahasa keseharian pembeli yaitu bahasa Jawa.

Faktor Kehadiran Orang Ketiga

Pada saat terjadi percakapan tawar-menawar antara penjual dengan pembeli, seringkali datang pula satu, dua, atau bahkan beberapa pembeli. Hal yang harus ditanggapi penjual saat jual-beli ikan melayani dengan menggunakan kode yang biasanya digunakan untuk mengawali percakapan tawar-menawar.

Peristiwa tutur

- Pembeli(1) : Enggih pun, Buk. Mboten sios.
[əŋgIh pUn b^hu? mbɔtən sɔs]
'Iya sudah, Bu. Tidak jadi.'
- (2)Ibu Rita : **Menawi iwak lainne, Mbak?**
[mənawi iwa? laine mba?]
'Barangkali ikan lainnya, Mbak?'
- Pembeli(1) : **Mboten**
[mbɔtən]
'Tidak.'
- Pembeli(2) : **Bhu, bârâmpa jhuko' rêya sarantang? Pan-mapan ya'.**
[bU? bârâmpa j^hukɔ? rêya sarantaŋ? Pan-mapan yâ?]
'Bu, berapa ika ini sekeranjang? Bagus-bagus ya.'
- (3)Ibu Rita : **Mon tuna bânnnya', Mba'. Nyaman dhâghingnga, kandel.**
[mɔn tuna bəñña? mba? ñaman dhâg^hingga kandel]
'Kalau tuna banyak, Mbak. Enak, dagingnya tebal.'
- Pembeli(1) : Ngala' settong pon Bhu.
[ŋala? settɔŋ pɔn bU?]
'Ambil satu sudah, Bu.'

Pada peristiwa tutur di atas faktor kehadiran orang ketiga menjadi penyebab terjadinya alih kode yang digunakan pembeli kedua dengan Ibu Rita sebagai penjual yang

menggunakan bahasa Madura, akibat mitra tutur kedua bahasa ibu yang dikuasai bahasa Madura dan kurang menguasai bahasa Jawa.

Faktor Kemudahan

Dalam penelitian ini faktor kemudahan juga menjadi penyebab terjadinya peristiwa tutur alih kode oleh penjual dan pembeli ikan. Faktor ini yang menjadi kebutuhan dalam berkomunikasi antar penjual dan pembeli membangun keakraban.

Peristiwa tutur

- Pembeli(1) : sitik ae Mbak, seprapat'.
[sitɪ? ae mba? səp'rapat]
'sedikit saja Mbak, seperempat'
- (3)Zubaidah : nopo maleh?
[nɔpɔ mall^hh]
'apa lagi?'
- Pembeli(1) : wes buk.
[wɪs b^hu?]
'sudah Bu'
- Pembeli(1) : bârâmpa jhuko' tuna nèka bhu?'
[bərampa j^hukɔ? tuna nèka bU?]
'berapa ikan tuna ini BU?'
- (4)Zubaidah : sakilona pa' lema?'.
[sakilona pa? lemā?]
'satu kilonya empat lima'

Pada peristiwa tutur di atas faktor kemudahan menjadi penyebab terjadinya alih kode yang digunakan penjual pada pembeli dilakukan agar memudahkan penjual dan pembeli dalam berkomunikasi.

Faktor Menarik Perhatian Pembeli

Menarik perhatian pembeli juga menjadi penyebab terjadinya peristiwa tutur alih kode oleh penjual dan pembeli ikan. Faktor ini yang menjadi kebutuhan dalam berkomunikasi antara penjual dan pembeli, pembeli sebagai mitra tutur yang dihormati.

Peristiwa tutur

- (1)Ibu Minarti : *jhuko' mba', jhuko' nèka pan-mapan, ya' le' jhuko', dimma'a? dinna' pon. Jhuko' pendhâng ya' nèka bâdâ odâng èngghi bâdâ rajhungan, ya' nèka seggher. Mara nabâr Ni?, la ngoca' larang, behh dinna' nyongngo' malolo ta' nabâr, duli nabâr lah sè kemmã?*
[j^hukɔ? mba? j^hukɔ? nèka pan-mapan yâ? le? j^hukɔ? dimmā?ā dinna? pɔn. j^hukɔ? pend^həŋ yâ? nèka səgghər mara nabâr ni? əlla ngoca? laraŋ bəh dinna? ñkɔŋkɔ? malɔɔk ta? nabâr, duli nabâr lah se kəmma]
'Ikan Mbak, ikan ini bagus-bagus, Ini Nak ikan, mau kemana? Ke sini saja. Ikan pindangnya ini, ada udang juga ada rajungan, ini segar. Silakan ditawarkan Nak, jangan bilang mahal dulu, loh sini kok lihat terus tidak menawar, ayo mau pilih yang mana?'
- Pembeli(1) : **iya berapa Bu? Beli ikan bandeng saja.**

‘Iya berapa BU? Beli ikan bandeng saja.’

- (2)Ibu Minarti : **iya tiga puluh yang besar itu, pilih sudah.**
 ‘Iya tiga puluh yang besar itu, dipilih sudah.’

Pada peristiwa tutur di atas faktor menarik perhatian pembeli juga menjadi penyebab terjadinya alih kode, salah satunya alih kode Ibu Minarti yang menggunakan bahasa Madura untuk menarik pembeli berdatangan dan beralih ke bahasa Indonesia karena pembeli kurang menguasai bahasa Madura.

Faktor Rasa Humor

Faktor humor, faktor ini yang menjadi pengaruh dalam berkomunikasi antara penjual dan pembeli, pembeli sebagai mitra tutur yang dihormati sehingga mengakibatkan penjual ikan beralih bahasa secara humoris untuk menarik simpati pembeli dalam berkomunikasi.

Peristiwa tutur

- (1)Mbak Lilik : saghâmè’ kala’ pon.
 [sag^hâmè? kala? pɔn]
 ‘dua lima ambil sudah’
- Pembeli(1) : **pik –apik iki iwak e pak?**
 [pi? - api? iki iwa? e pa?]
 ‘Bagus-bagus ini ikannya Pak?’
- (2)Mbak Lilik : hahaha,, apik kabeh lek gak apik gak di dol mba’.
 [hahaha api? kabeh le? ga? api? g^ha? di dɔl mba?]
 ‘hahaha bagus semua. Kalau tidak bagus, tidak dijual Mbak.’
- Pembeli(1) : iwak nus iki piro pak? ojok larang-larang.
 [iwa? nUs iki piro pa? ɔkɔ? larang-larang]
 ‘Ikan Cumi ini berapa Pak? Jangan terlal mahal.’

Pada peristiwa tutur di atas faktor rasa humor juga menjadi penyebab terjadinya alih kode penjual dan pembeli. Faktor ini yang digunakan penjual untuk menarik simpati pembeli dengan kelucuan bahasa yang digunakan dan meyakinkan pembeli untuk datang membeli ikan.

4. Kesimpulan dan Saran

Kesimpulan

Peristiwa tutur yang terjadi di Tempat Pelelangan Ikan Kecamatan Puger, Kabupaten Jember, terdapat peristiwa campur kode dan alih kode dalam bahasa Madura. Kegiatan komunikasi campur kode dan alih kode ini terjadi dalam setiap interaksi PBM penjual bahasa Madura dan pembeli P2BJ bahasa Jawa. Interaksi penjual BM dan pembeli BJ dilakukan sangat komunikatif sehingga memunculkan adanya campur kode dan alih kode baik yang dilakukan dengan sesama penjual dan pembeli BM atau BJ. Campur kode bahasa Jawa terhadap bahasa Madura merupakan

bahasa yang digunakan penjual dan pembeli dalam berkomunikasi. Selain itu, terdapat bahasa Nasional atau bahasa Indonesia yang digunakan penjual dengan pembeli kalangan menengah. Peristiwa tutur yang tengah dikembangkan oleh penjual di Tempat Pelelangan Ikan, Kecamatan Puger, Kabupaten Jember terjadi kode bahasa, yaitu bahasa Madura ke bahasa Jawa, bahasa Jawa ke bahasa Madura dan bahasa Madura ke bahasa Indonesia.

Campur kode dibagi menjadi berbagai macam bentuk menurut struktur kebahasaan yang terlibat di dalamnya yaitu, campur kode berwujud penyisipan kata dasar, campur kode berwujud penyisipan kata jadian bahasa Jawa ragam *ngoko* ke dalam bahasa Madura, kata jadian *jukoken*, *ijoli* berasal dari bahasa Jawa terjadi afiksasi dengan akhiran (-en) dan akhiran (-i), campur kode berwujud penyisipan kata duplikasi/kata ulang, campur kode berwujud penyisipan frasa, dan campur kode berwujud penyisipan klausa. Campur kode yang ditemukan tersebut berasal dari kode bahasa Jawa ke dalam bahasa Madura. Faktor-faktor yang menjadi penyebab terjadinya peristiwa campur kode tersebut yaitu yang ditemukan peran sosial penutur pada pembeli, keterbatasan kode BM yang digunakan pembeli yang terbatas dalam penguasaan pilihan kata dalam interaksi jual beli dan keinginan untuk menjelaskan sesuatu.

Peristiwa campur kode dan alih kode yang terjadi pada peristiwa tutur penjual dan pembeli di TPI (Tempat Pelelangan Ikan) Kecamatan Puger, Kabupaten Jember. Bentuk-bentuk campur kode dan alih kode tersebut terjadi kemiripan dengan campur kode pendapat para ahli hanya pembedanya dengan bentuk campur kode pada penyisipan kata jadian, penyisipan klausa, faktor campur kode keterbatasan kode BM, sedangkan alih kode yang ditemukan alih kode penjual dan pembeli yang menggunakan, alih bahasa dan ragam bahasa, alih kode bahasa Jawa ke bahasa Madura, alih kode bahasa Madura ke bahasa Jawa dan alih kode bahasa Madura ke bahasa Indonesia. Sedangkan alih ragam yang digunakan alih kode bahasa Jawa ragam *ngoko* ke bahasa Madura *enjâ’ iyâ*, alih kode bahasa Madura *engghi enten* ke bahasa Jawa *krama* dan alih kode bahasa Madura ke bahasa Indonesia. Faktor alih kode yang ditemukan yaitu, faktor alih kode rasa jengkel penjual pada pembeli, dan faktor alih kode pembeli pada penjual.

Saran

Dalam penelitian ini penulis hanya membahas dari segi campur kode dan alih kode beserta faktor-faktornya dari peristiwa tutur penjual dan pembeli di TPI (Tempat Pelelangan Ikan) disertai faktor-faktor yang melatarbelakanginya. Oleh karena itu, diharapkan pada penelitian berikutnya peneliti dapat meneliti dari sudut pandang yang berbeda seperti penggunaan bahasa penjual dan pembeli di TPI (Tempat Pelelangan Ikan), interferensi penjual dan pembeli di TPI (Tempat Pelelangan Ikan), yang lebih kompleks dan menyeluruh atau membahas tentang penggunaan bahasa, pragmatik dan sosiolinguistik lainnya.

Daftar Pustaka

- [1] Suwito. 1983. *Pengantar Awal Sociolinguistik, Teori dan Problema*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret.
- [2] Sudaryanto. 1993. *Metode dan Anèka Teknik Analisis Bahasa Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan Secara Linguistis*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press
- [3] Sudaryanto. 2015. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Sanata Dharma University Press
- [4] Finoza, Lamuddin. 2002. *Komposisi Bahasa Indonesia*. Jakarta: Diksi Insan Mulia.
- [5] Anonim. 2017. "Kamus Besar Bahasa Indonesia" *Online*. <http://kbbi.web.id/>. "Diakses pada tanggal 5 April 2017".
- [6] Chaer dan Agustina. 2008. *Sociolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: RINÈKA CIPTA.
- [7] Nurhayati, Endang. 2009. *Sociolinguistik: Kajian Kode Tutur dalam Wayang Kulit*. Yogyakarta: Kanwa Publisher.